

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi baik dan sesuai dengan sasaran. Karena strategi dalam pembelajaran sangat berpengaruh untuk mewujudkan tujuan awal dari pendidikan. Sebelum lebih jauh kita mengartikan strategi pembelajaran alangkah baiknya kita mengetahui apa itu strategi dan pembelajaran.

Strategi berasal dari bahasa Inggris "*strategy*" yang artinya ilmu siasat perang.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa, istilah strategi digunakan pada dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*", yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya.² Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³

¹ S. Wojowasito dan W.J.S. Puswadaminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. (Bandung: Hasta, 1980), hal. 216

² W. Gulo, *Strategi belajar mengajar*. (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 1

³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 859

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya *Strategi belajar mengajar* mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sedangkan istilah pembelajaran merupakan padaan dalam kata bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Gagne dan briggs mendefinikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *evens* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajaran), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Tujuan nya yaitu membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar.⁵

Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* memberikan definisi pembelajaran sebagai, “Upaya membelajarkan siswa untuk belajar.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. IV, hal. 5

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.”⁶

Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut sudirdja dan siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*Facilitate*) pencapaiannya. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.⁷

Dick & carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, dosen dalam proses pembelajaran.⁸ Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni:

⁶Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 99

⁷ Mulyono, *strategi pembelajaran...*, hal. 9

⁸ *Ibid...*, hal. 10

a. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, formst dan sejenisnya.

b. Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran. Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima atau merespon masukan-masukan dari siswa.

c. Strategi pengolahan pembelajaran.

Strategi pengolahan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengolahan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengolahan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.⁹

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan materi yang akan

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 5-6

disampaikan, metode apa yang baik untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Romiszowski yang dikutip oleh Darmansyah menyatakan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus yaitu rencana, taktik, dan latihan.¹⁰

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran, merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat diwujudkan diakhir kegiatan belajar.

Penggunaan strategi pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan juga peserta didik.

¹⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hal. 17

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan menentukan strategi yang cocok.

2. Komponen strategi pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.¹¹ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama yang baik. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu

¹¹Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...* hal.43

tujuan yang telah ditentukan menurut Dick and Carey menyebutkan ada 5 komponen strategi pembelajaran yakni:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi siswa
- d. Tes
- e. Kegiatan lanjutan

Berdasarkan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan para ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran.

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajar, guru dapat mengetahui bagaimana memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

- 1). Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau mengetahui apa yang dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Hal-hal yang perlu dilakukan pada kegiatan ini yaitu memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan rujukan pembelajaran.

2). Sub komponen penyajian

Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik akan dikembangkan pada tahap ini. Tahapan-tahapannya adalah menguraikan pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

3). Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini digunakan untuk memberikan kesimpulan atau penegasan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang diberikan.

b. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran

Metode pembelajaran ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dari pada metode dan teknik dalam pengajaran.¹²

c. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk organ/guru, alat-alat elektronik, media cetak dan sebagainya.

¹² Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 22

d. Komponen keempat yaitu waktu tatap muka

Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam penyelesaian pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen kelima yaitu pengelolaan kelas

Kelas adalah ruang belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruang kelas, keindahan kelas, kebersihan kelas, pengaturantempat duduk, dan ventilasi pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dsb. Pengelolaan kelas yang baik sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, jika pengelolaan kelas bisa secara optimal maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan lancar.

3. Strategi Dasar Belajar Mengajar

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.

- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.¹³

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut menurut Abin Syamsuddin Makmun bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁴

¹³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 12

¹⁴Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. VI, hal. 221

4. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Menurut Rowtree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah:

- a. Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning*.
- b. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *group-individual learning*.¹⁵

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

Sedang dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh siswa sendiri melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena sifat yang demikian strategi ini, sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, keterlambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal. 126

Berbeda dengan strategi pembelajarn invidual, strategi belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajarn kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara berlahan-lahan menuju yang kongkrit. Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah pengajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.¹⁶ Strategi ini kerap dinamakan strategi yang bersifat dari khusus ke umum.

5. Prinsip-prinsi penggunaan strategi pembelajaran

Yang dimaksud dalam prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa guru

¹⁶Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Proses Dalam Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal.7

harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan . oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tujuan.
- b. Aktivitas
- c. Individualitas.
- d. Integritas.¹⁷

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 BAB IV Pasal 19, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, dikatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.¹⁸

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa ”mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.¹⁹ Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya.

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal. 127

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 133

¹⁹*Ibid...*, hal. 133

Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah "proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu."²⁰ Jadi, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

c. Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, dengan menata ruangan yang baik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

²⁰*Ibid...*, hal. 134

d. Menantang

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*), dan melakukan (*learning how to do*)

e. Motivasi

Motivasi adalah “aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa.” Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.²¹

6. Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga seorang guru berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting sebab apa yang harus dicapai, akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh

²¹ *Ibid...*, hal. 135

karena itu sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.²²

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa.
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.

7. Penerapan strategi pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang guru telah paham tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang guru akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Keberhasilan seorang guru menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, seperti:²³

- a. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori,

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 127

²³ Made Weda, *Strategi Pembelajaran Inovatif...*, hal. 14-17

yaitu tujuan pembelajaran ranah kognitif, tujuan ranah pembelajaran ranak efektif, dan tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan, jadi dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian, dan sebagainya.

Tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal. Sebab karakteristik siswa yang amat kompleks tersebut harus juga dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya betul-betul memahami karakteristik siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

c. Kendala sumber/media belajar

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Ketersediaan sumber/media belajar baik berupa manusia maupun nonmanusia (*hardware* dan *software*) sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi/isi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media/sumber belajar tertentu. Mengingat begitu pentingnya keberadaan sumber belajar, maka setiap guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar/media pembelajaran.

d. Karakteristik/ struktur bidang studi

Struktur bidang studi terkait dengan hubungan-hubungan diantara bagian-bagian suatu bidang studi. Perbedaan struktur bidang studi tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Itulah sebabnya, pemahaman seorang guru terhadap struktur bidang studi yang diajarkan sangat penting dalam penetapan metode pembelajaran yang akan digunakan.

B. Guru/Pengajar

1. Pengertian Guru

Dalam khasanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, ”muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah usdat, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad mempunyai pengertian yang sama, namun dalam praktek

khususnya dilingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.²⁴

Pendidik yang pertama dan yang paling utama adalah orang tua, sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anak suksesnya orang tua juga.²⁵ Firman Allah dalam surat At-Tahrim aayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶ (At-tahrim : 6)

Karena tuntutan orang tua yang semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberi pelajaran terhadap anak didik yang memegang suatu mata pelajaran disekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggungjawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham untuk mendidik anak kandungnya.

²⁴ Maryono dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15-16

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 560

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu melakukan sesuatu, atau memberi pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.²⁷ Jadi secara sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁸

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas standar tertentu, yang mencakup tanggung jawab wibawa dan disiplin.

Menurut Hamzah B. Uno guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merencanakan program pembelajaran serta mampu menata

²⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 266

²⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29

dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²⁹

Dari beberapa pengertian guru diatas, maka secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), potensi psikomotorik (ketrampilan). Guru juga merupakan tokoh panutan bagi siswa dan masyarakat yang harus mempunyai kepribadian baik.

2. Syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin adalah sebagai berikut:

- a. Syarat syakhshiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. Syarat *idhafiyyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang diterapkan).³⁰

²⁹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

³⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³¹

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi guru, menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.³²

3. Kedudukan guru

Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa

³¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 31

³² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005), hal. 4

diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi di masa deapan.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sanagt luhur kedudukannya disisi Allah SWT, dari pada yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang- lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan

apabila dikatakan: “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja’adillah : 11)³³

Begitu tingginya Islam menempatkan pendidik sehingga kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rosul. Hadis Nabi dan perkataan ulama: “Tinta para ulama lebih baik dari darhnya para syuhada”. Penyair syauki, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi, berkata:

“Berdiri dan bermatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rosul”.³⁴

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai ”pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.”³⁵ Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ketaraf yang di cita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Selain itu guru juga adalah ”bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan”.³⁶

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Al-Ghazali menukil beberapa hadits Nabi tentang keutamaan seorang guru sebagai berikut:

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 543

³⁴ Maryono dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajar...*, hal. 17

³⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 125

³⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru.....*, hal. 156

Guru disebut sebagai orang yang besar aktivitasnya dan lebih baik daripada ibadah setahun. Selanjutnya, Al-Ghazali menukil perkataan para ulama yang menyatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman. Orang yang hidup bersamanya akan memperoleh pancaran nur keilmiahan. Andai kata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah*.³⁷

Seorang pendidik dianggap sebagai orang yang berilmu (ulama), maka ia memiliki kedudukan tersendiri dibanding orang biasa yang tidak bertugas sebagai pendidik, yakni ia sebagai pewaris para Nabi dan Rasul, atau ia berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul.

4. Tugas guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi “mendidik, mengajar, dan melatih”.³⁸ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.

b. Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno, tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi:

³⁷Ibid..., hal. 157

³⁸Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet, XXVI, hal. 6

Guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*homosapiens*).³⁹

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat “lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan”.⁴⁰

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah “Menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.”⁴¹

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana di kutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴²

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.

³⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20

⁴⁰*Ibid...*, hal. 21

⁴¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), Cet. III, hal. 17

⁴²Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 17

- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Guru adalah sebagai pembimbing
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib bisa berjalan apabila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin (guidence worker).
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.⁴³

Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik, sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴⁴

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. IX, hal. 79

kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas yang dimiliki oleh seorang guru seberat ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para siswanya.

5. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.⁴⁵

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) sebagaimana dikutip oleh Moch. Uzer usman mengatakan bahwa kompetensi berarti "Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*Competency*) yakni kemampuan atau kecakapan."⁴⁶

Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, memberikan definisi kompetensi sebagai, "Keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum."⁴⁷ Lebih lanjut Barlow menjelaskan tentang kompetensi guru adalah "Kemampuan seorang guru dalam

⁴⁵ Ngainin Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

⁴⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 14

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) Cet. VIII, hal. 229

melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”⁴⁸

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.⁴⁹

Sedangkan Webster sebagaimana dikutip oleh Kunandar menjelaskan bahwa:

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.⁵⁰

Sejalan dengan hal itu, Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menjelaskan bahwa, Profesionalisme ialah ”paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.”⁵¹

Lebih lanjut Muchtar Luthfi dari Universitas Riau, menjelaskan bahwa:

Seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

⁴⁸*Ibid...*, hal. 229

⁴⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 64

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 107

- a. Profesi harus mengandung keahlian
Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu
- b. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal
- c. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri
- d. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif
- e. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya
- f. Profesi mempunyai kode etik
- g. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.⁵²

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bhawa, kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi tersebut meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi paedagogik adalah ”kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan, pengetahuan, dan ketrampilan mengajar”.⁵³ Jadi mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang mempunyai kepribadian ideal, karena itu kepribadian guru sering dianggap sebagai

⁵² *Ibid...*, hal. 107

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 141

model atau panutan (yang harus dugugu dan dutiru). Sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Kompetensi kepribadian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kepribadian
 - b) Berinteraksi dan berkomunikasi
 - c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
 - d) Melaksanakan administrasi sekolah
 - e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁵⁴
- c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah "kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan".⁵⁵ Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Kompetensi profesional tersebut meliputi hal-hal berikut:

- a) Menguasai landasan kependidikan.
 - b) Menguasai bahan pengajaran
 - c) Menyusun program pengajaran
 - d) Melaksanakan program pengajaran
 - e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁵⁶
- d. Kompetensi sosial

⁵⁴ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 16-17

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 18

⁵⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 17-18

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial ”guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain”.⁵⁷

C. Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

1. Pengertian Al-Qur’an Hadits

Kata Al-Qur’an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.⁵⁸ Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur’an diantaranya:

a. Menurut istilah Agama (’uruf syara’) adalah:

Firman Allah yang merupakan mu’jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang di mulai dengan surat Al-Fatihah, dan di tutup dengan surat An-Nas.⁵⁹

b. Menurut Prof. KH. Bustami A. Ghani Al-Qur’an adalah ”kitab suci yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.⁶⁰

⁵⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. II, hal. 38

⁵⁸Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

⁵⁹Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 46

⁶⁰Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 1

- c. Ada juga yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci:

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusi dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesamamannya dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁶¹

Sedangkan yang dimaksud dengan hadiits ialah:

- a. Semua yang bersumber dari Rosululloh SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
- b. Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rosul, melihat pekerjaan-pekerjaannya, dan mendengar perkataan-perkataannya.
- c. Semua yang bersumber dari tabi'in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.⁶²

Menurut Zainudin Ali, Al-Hadits atau As-Sunnah adalah

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT. menjadikan Muhammad SAW. Sebagai teladan bagi umatnya.⁶³

Hadits merupakan sumber ajaran dan dasar Agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits juga berisi akidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala

⁶¹Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 86

⁶² Ahmad, *Metodologi Pengajaran pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 100

⁶³Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 22

aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah SAW. menjadi guru dan pendidik utama.

Mata pelajaran Al-qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah yang dimaksud untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits didalamnya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits pilihan yang berisi tentang segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu mata pelajaran Al-Qur'an hadits pada tingkat Madrasah Aliyah perlu untuk ditingkatkan tentang pemahamannya agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari bisa sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah tsanawiyah, terutama pada penekanan pemahaman pentingnya mata pelajaran Al-qur'an Hadits ini, antara lain yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:⁶⁴

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

3. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits diantaranya yaitu :⁶⁵

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWt sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengalaman, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman Al-Qur'an Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits serta dicontohkan oleh para ulama.

⁶⁴Departemen Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: t.p., 2008)

⁶⁵Fifi Lutfiah, *Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits siswa Mts Asy-Syurriyyah Cipondoh Tangerang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2011). Hal. 33

- d. Fungsional, menyajikan materi Al-Qur'an Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- e. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sehingga cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an Hadits.

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengertian prestasi belajar penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian prestasi, karena prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu: “prestasi” dan “belajar”. Maka dari itu penulis akan menjelaskan pengertian dari prestasi terlebih dahulu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁶⁶ Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.⁶⁷

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam

⁶⁶DEPDIKBUD, *Kamus besar ...*, hal. 220. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 390.

⁶⁷Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajardan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hal. 19.

kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.⁶⁸ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan secara ulet.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Menurut W.S Winkel dalam bukunya, dalam bukunya psikologi pengajaran. Belajar mempunyai arti:

Suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kerampilan, nilai dan sikap. Perubahannitu bersifat konstan dan berkelas.

⁶⁸ *ibid...*, hal. 19

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai enuju arah yang lebih baik dengan cara sistematis.⁶⁹

Secara umum belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.⁷⁰

Dari beberapa penjelasan menurut beberapa ahli pendidikan diatas berarti belajar merupakan usaha mengubah tingkah laku yang lebih baik. Dalam proses belajar tersebut individu akan mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut bukanlah hanya sekedar bertambah pengetahuan dan wawasannya saja, melainkan perubahan secar moral, sikap dan tingkah laku didalam kehidupannya sehari-hari. Didalam proses belajar pula percakapan, keterampilan, bakat minat seorang akan bertambah yang pada akhirnya dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses mental yang mengarah pada perubahan tingkah laku manusia yang mengalami perubahan secara terus menerus dan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Dengan demikian belajar merupakan aktifitas dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu.

⁶⁹Iskandarwassis dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2013), hal. 2

⁷⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 90

Adapun tahapan-tahapan itu menurut Arno F. Witting terbagi menjadi tiga tahapan:

- a. Tahapan pertama (tahapan memperoleh informasi), yaitu tahapan dimana seorang individu mendapat pengetahuan/informasi untuk pertama kalinya.
- b. Tahapan kedua (penyimpanan informasi), pada tahapan ini seorang individu mulai mendapat stimulus dan pemahaman yang baru sehingga mengalami perubahan tingkah laku.
- c. Tahapan ketiga (mendapat kembali informasi), yaitu pada tahap ini seorang individu akan mengaktifkan kembali sebagian memori atas pengalaman dan informasi yang pernah didapat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.⁷¹

Beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.

⁷¹Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2009). Hal. 6

- c. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.⁷²

Setelah mengetahui arti masing-masing dari prestasi dan belajar, penulis akan menggabungkan pengertian dari keduanya. Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Prestasi belajar adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan hasil belajar yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”⁷³ Jadi hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar ialah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa:

⁷² Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84

⁷³ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...* hal. 20.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁷⁴

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Dalam proses belajar tidak akan melepaskan dua aspek yaitu: aspek jasmani dan aspek rohani. Maka dari itu kedua aspek ini harus dibangun secara seimbang dan bersamaan didalam proses belajar dari hasil belajar inilah nanti akan diketahui prestasi belajar dan sejauh mana menangkap materi yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Prestasi dalam pendidikan islam mempunyai beragam bentuk terutama dalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan Benyamin S.Blom dalam bukunya *The of Educational Objektif cognitive domain* bahwa dalam proses belajar akan ditemukan tiga aspek yaitu: (1) aspek kognitif (pengetahuan), (2) aspek afektif (nilai dan sikap), (3) aspek psikomotorik (ketrampilan).⁷⁵ Dengan demikian belajar lebih membahas didalam diri manusia yang sedang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.

Lebih lanjut lagi Benyamin S.Blom yang dikutip Dimiyati dan Mudjiono mengategorikan perilaku karakteristik belajar siswa sebagai berikut:

⁷⁴Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 43.

⁷⁵Muhaimmin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*

a. Ranah Kognitif, terdiri dari:

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan seseorang dalam mengingat dan mengetahui teori, metode, fakta, dan peristiwa yang telah tersimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman, yaitu mengerti apa makna yang terkandung dalam materi, peristiwa, pengalaman yang telah didapat.
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan dalam mengaktualisasi pengetahuan, ilmu, teori yang telah didapat.
- 4) Analisis, yaitu kemampuan untuk menyatukan peristiwa, fakta, teori kedalam satu bagian sehingga mudah dipahami.
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru sehingga mempermudah perubahan dirinya dalam belajar.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membuat pendapat tentang peristiwa yang sudah terjadi atau materi, pengetahuan yang telah didapat.

b. Ranah Afektif, terdiri dari:

- 1) Penerimaan, yaitu kemampuan untuk menangkap materi yang diberikan oleh guru dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- 2) Partisipasi, yaitu seorang individu mempunyai kerelaan untuk ikut dalam kegiatan yang sudah ditentukan.
- 3) Penentuan sikap, maksudnya seseorang mau menerima pendapat orang lain.

- 4) Organisasi, yaitu kemampuan untuk membuat, menata, mengambil suatu nilai yang akan dijadikan pedoman hidup. Misalnya seseorang mengambil nilai-nilai ajaran Islam untuk dijadikan aturan untuk mengatur dan menata hidupnya.
 - 5) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan untuk mengambil, menghayati sesuatu yang telah didapat kemudian mampu mempertimbangkan hal yang akan dilakukan positif atau negatif.
- c. Ranah psikomotorik, terdiri dari:
- 1) Persepsi, yaitu kemampuan untuk memilah-milah dan mengetahui perbedaan dari setiap objek yang ada disekitarnya.
 - 2) Kesiapan, yaitu kemampuan untuk menempatkan dirinya dimanapun berada dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
 - 3) Gerakan meniru/terarah, yaitu kemampuan untuk meniru sesuatu setelah diberi contoh orang lain atau gurunya.
 - 4) Gerakan kompleks, yaitu kemampuan untuk melakukan banyak hal dan tahap dalam aktifitasnya sehari-hari.
 - 5) Gerakan terbiasa, yaitu kemampuan melakukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya atau melakukan kegiatan yang sudah biasa dilakukan sehingga tidak perlu contoh berulang kali.
 - 6) Penyesuaian pola gerakan, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan sesuatu terhadap sesuatu yang berbeda. Misalnya mampu membaca dan membedakan bacaan niat sholat lima waktu yang berbeda.

7) Kreatifitas, yaitu kemampuan membuat hal-hal baru.

3. Indikator Prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya rasa ranah siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *ingtangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa yang sebagaimana terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.⁷⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi guru kaitannya dengan motivasi belajar siswa pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam skripsi, diantaranya:

1. Fahrizal Ahmad. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung. Skripsi 2012. *Strategi Guru Agama Dalam*

⁷⁶Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2006), hal. 213-214

Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di MI Ma'dinul Ulum Campur Darat, Tulungagung Tahun 2011/2012.

Penelitian ini dilatar belakangi karena strategi guru agama dalam pendidikan agama Islam, guru sangat memegang peranan penting sekali dalam proses pendidikan. Penelitian skripsi ini deskripsi kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, serta wawancara. Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu karya Fahri ahmad ini yaitu: a) strategi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu guru menerapkan perencanaan pembelajaran yang meliputi memperhatikan kurikulum, memperhatikan kondisi real sekolah dan siswanya dalam pembelajaran. b) strategi guru dalam memilih materi belajar mengajar yaitu dalam usahanya guru menggunakan strategi pemilihan materi belajar mengajar yangsesuia dengan kemampuan siswanya yang meliputi tujuan pengajaran, pentingnya bahan, nilai praktis, tingkat perkembangan peserta didik, dan tata urutan pemilihan materi. c) strategi guru dalam menentukan metode belajar mengajardiantaranya yaitu, ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, kuis, demonstrasi, latihan-latihan.

2. Ana Isnaini Sholihah. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung. Skripsi 2014. *Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di*

MTsN Tulungagung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sumber datanya didapat melalui 3 unsur yaitu person, place, dan paper. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini karya Ana Isnaini Sholihah yaitu:

- a). Perencanaan guru mata pelajaran Akhidah Akhlak sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar prestasi siswa meningkat yaitu dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum K13.
- b). Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak menggunakan paduan dari strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran interaktif. Dan dalam menerapkan kedua strategi tersebut diperlukan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, dan pemberian tugas.
- c). Evaluasi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dengan cara penilaian sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan penilaian yang diterapkan dalam k13.

3. Iva Datus Shova. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung. Skripsi 2011. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam*

Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di MTS Nurul Huda Ngadirejo Blitar. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini karya Iva Datus Shova yaitu: a). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan terus memberikan motivasi terhadap siswa, memberikan jam tambahan kepada siswa, menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif, adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam belajar. b). Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak adalah siswa kurang memperhatikan dalam proses belajar mengajar, kurangnya motivasi dari orang tua, terlalu banyak bermain dalam kelas. c). Langkah-langkah yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak adalah memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang kurang memahami materi pelajarannya, mengumpulkan wali murid supaya memberikan motivasi kepada anaknya serta untuk diberi arahan betapa pentingnya pendidikan agama khususnya tentang akidah akhlak, menambah jam ekstra setelah KBM, bekerja sama dengan siswa yang sudah menguasai materi supaya membantu temannya yang belum menguasai materi.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan atau ruang untuk mengadakan penelitian dan melengkapi

temuan dari penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang “*Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.*” Yang membahas tentang strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar, hambatan dalam menggunakan strategi tersebut dan juga solusi dalam mengatasi hambatan dari strategi tersebut. Sehingga akan melengkapi dan menambah temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha membentuk siswa menjadi pribadi yang terhiiasi dengan nilai-nilai keagamaan dan siap menghadapi tantangan zaman.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: penelitian ini mengungkapkan strategi yang digunakan guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hambatan dari strategi dan juga solusi dari hambatan strategi tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih memahami arti pentingnya pelajaran Al-Qur’an Hadits dan pastinya seorang guru juga akan lebih memperhatikan penggunaan strategi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa agar sesuai dengan kemampuan siswa dan kesiapan siswa dalam menyerap materi yang akan disampaikan.

F. Paradigma penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran. Untuk lebih membenarkan kebenaran, mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah

paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigma penelitian tentang strategi pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits. Strategi pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan juga siswa.

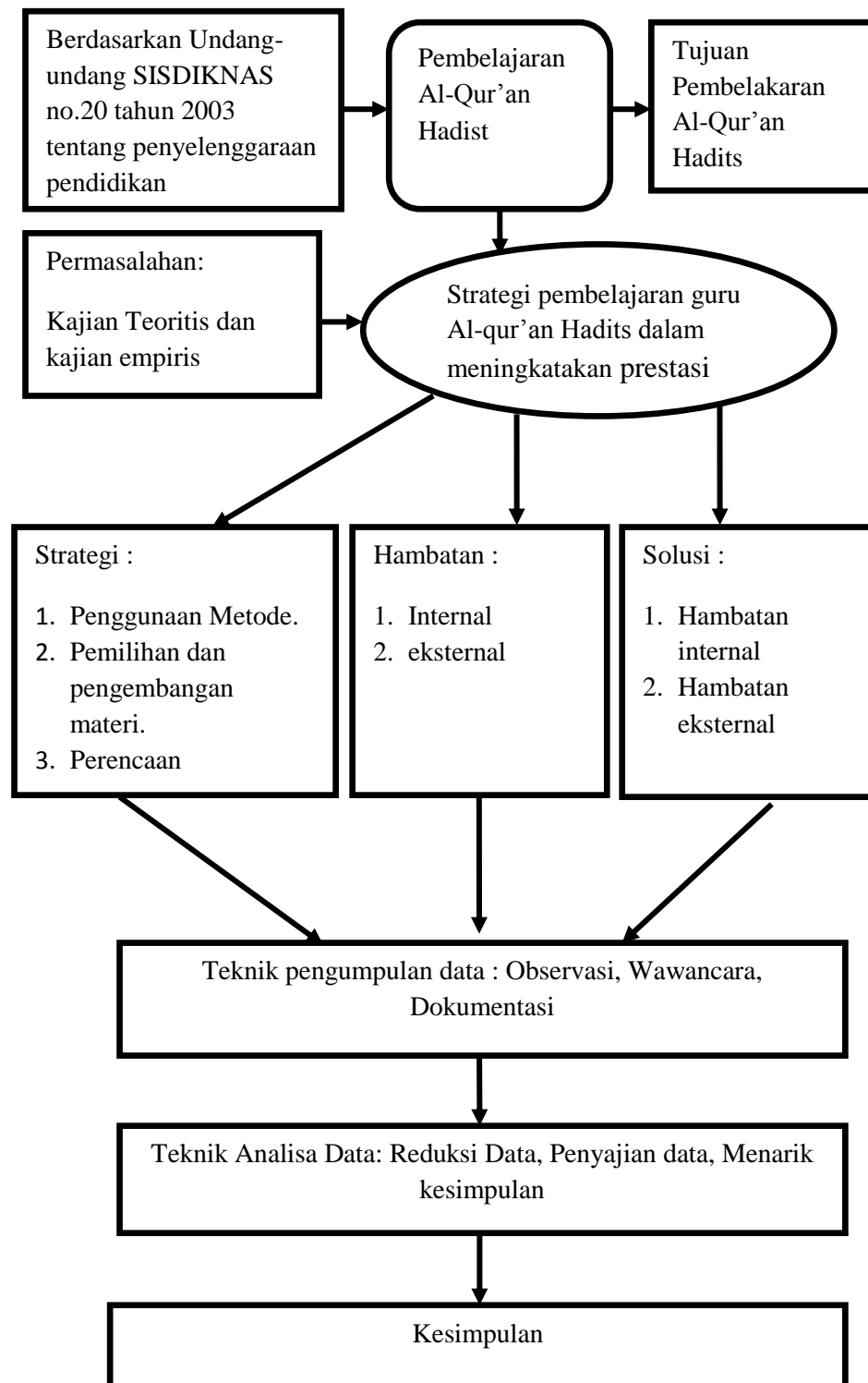
Sebagaimana termuat dalam K13, strategi pembelajaran merupakan hal yang dasar dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut disesuaikan berdasarkan kebijakan masing-masing satuan pendidikan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara empiris, strategi pembelajaran guru yang dilakukan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain akan berbeda. Sehingga dari segi pemilihan strategi, faktor pendukung dan faktor penghambatnya pun akan berbeda pula.

Berdasarkan uraian diatas bahwa secara teoritis ataupun empiris strategi merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi dengan mencangkup tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menggali data tentang strategi, hambatan dan solusi di MAN Trenggalek. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang

berkaitan dengan strategi, hambatan dan solusi dari hambatan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yaitu dengan cara mereduksi. Mereduksi merupakan memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian